

# Sejarah dan Peran Kampung Assegaf sebagai Pusat Komunitas Muslim di Palembang

Aisyah Rido<sup>1</sup>, Rizkya Amandani<sup>2</sup>, Dwi Agustin<sup>3</sup>, Sangkut Ramadan<sup>4</sup>, Maryamah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FITK UIN Raden Fatah Palembang, <sup>5</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FITK UIN Raden Fatah Palembang

<sup>1</sup> [aisabrq29@gmail.com](mailto:aisabrq29@gmail.com), <sup>2</sup> [rizkyaamandani@gmail.com](mailto:rizkyaamandani@gmail.com), <sup>3</sup> [agustindwi@gmail.com](mailto:agustindwi@gmail.com), <sup>4</sup> [elmaaruframadan@gmail.com](mailto:elmaaruframadan@gmail.com), <sup>5</sup> [maryamahuin@gmail.com](mailto:maryamahuin@gmail.com)

## Abstract

This research focuses on the history of Assegaf Village and the role of Habib Alwi bin Syech Assegaf as the founder of Assegaf Village in Palembang, a settlement place for Muslims of Arab descent who played an important role in preserving Islamic traditions and teachings. Focusing on the contribution of Habib Alwi bin Syech Assegaf as the founder of the village, this research reveals how acculturation from Arab and local culture shaped the identity of Assegaf Village. The research methods used include heuristics, and historiography, allowing systematic analysis of relevant historical sources. The research results show that Habib Alwi's decision to settle in Palembang was influenced by economic opportunities and the determination to build an Islamic-based community. Traditions such as celebrating the Prophet's birthday, tadarus Al-Qur'an, and Burdah are still preserved today, reflecting the strong influence of inherited religious values. This research strengthens the theory of cultural acculturation by describing the harmonious interaction between migrant and local cultures.

## Keywords

Assegaf 16 Ulu, Community, History, Islamic Traditions

## Abstrak

Penelitian ini berfokus pada sejarah Kampung Assegaf dan peran Habib Alwi bin Syech Assegaf sebagai pendiri Kampung Assegaf di Palembang, sebuah tempat pemukiman Muslim keturunan Arab yang memainkan peran penting dalam melestarikan tradisi dan ajaran Islam. Berfokus pada kontribusi Habib Alwi bin Syech Assegaf sebagai pendiri kampung, penelitian ini mengungkapkan bagaimana akulturasi budaya Arab dan lokal membentuk identitas Kampung Assegaf. Metode penelitian yang digunakan meliputi heuristik, dan historiografi, memungkinkan analisis sistematis terhadap sumber-sumber sejarah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan Habib Alwi untuk menetap di Palembang dipengaruhi oleh peluang ekonomi dan tekad untuk membangun komunitas berbasis Islam. Tradisi seperti perayaan Maulid Nabi, tadarus Al-Qur'an, dan Burdah tetap dilestarikan hingga kini, mencerminkan pengaruh kuat nilai-nilai keagamaan yang diwariskan. Penelitian ini memperkuat teori akulturasi budaya dengan menggambarkan interaksi harmonis antara budaya migran dan lokal.

## Kata Kunci

Assegaf 16 Desa Ulu, Komunitas, Sejarah, Tradisi Islam

Perkembangan manusia di dunia tidak dapat dipisahkan dari eksistensi agama yang ada dalam setiap individu.

Agama, jika dilihat dari perspektif sosial, merupakan sebuah kenyataan sejarah dan budaya yang tercermin dalam keyakinan

yang mutlak dan tidak dapat dibantah. Hal itulah yang menjadikan landasan bahwa agama merupakan nilai global yang ada pada diri manusia (Permatasari and Hudaidah 2021, hlm 2). Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, serta mengajarkan manusia terhadap keteladanan yang diberikan oleh utusan-Nya, Nabi Muhammad SAW.

Penyebaran Islam ke berbagai penjuru dunia tidak terjadi dengan mudah, namun proses masuknya Islam ke Nusantara memiliki keunikan tersendiri. Keunikan ini tampak dalam cara penyebarannya, terutama melalui pendekatan damai yang dibawa oleh pedagang dan mubaligh ke kawasan nusantara, tidak terkecuali Indonesia (Daulay, Supriadi, and Hasanah 2020, hlm. 41). Para pedagang dan mubaligh banyak yang datang ke kawasan perdagangan kerajaan Sriwijaya yang menjadi pusat perdagangan yang maju kala itu (Marbun 2017, hlm. 637).

## **Pendahuluan**

Islam sudah masuk di Palembang sekitar abad ke-7 Masehi (Maryamah et al. 2023, hlm 87). Menurut Kabib dalam Maryamah, hubungan kerja sama perdagangan antara Sriwijaya dengan para pedagang asing mulai dari Cina, India dan Arab didukung oleh catatan-catatan pendeta Cina yang bernama I-Tsing yang menjelaskan di pelabuhan Sriwijaya terdapat pedagang Arab (Maryamah et al. 2023, hlm 87).

Pada saat itu banyak para saudagar, pedagang serta ulama yang berasal dari Yaman yang tinggal sejenak dan bahkan sampai bermukim di kota Palembang sebelum meneruskan perjalanan. Hal

tersebut bisa terjadi karena kota Palembang dianggap tempat yang paling nyaman untuk berdagang. Tidak hanya itu, tak banyak dari mereka juga menikahi gadis asli Palembang dan memiliki keturunan darinya.

Saudagar dan pedagang dari Yaman tersebut berdagang sambil menyalurkan tausiyah dan memberikan pengenalan terhadap ajaran Islam yang hingga saat ini masih dilanjutkan oleh keturunan-keturunannya sehingga terbentuklah komunitas dan entitas muslim di Palembang (Rajasyah 2023, hlm. 237).

Salah satu jejak keberadaan komunitas Muslim keturunan Arab di Palembang dapat ditemukan di Kampung Assegaf, sebuah kawasan yang terletak di 16 Ulu. Kampung ini didirikan oleh Habib Alwi bin Syech Assegaf, seorang ulama dan saudagar yang berasal dari keluarga besar Assegaf. Sejak awal pendiriannya, Kampung Assegaf menjadi pusat aktivitas keagamaan dan sosial bagi komunitas Muslim keturunan Arab. Selain itu, kampung ini juga dikenal dengan julukan "Kampung Arab" karena ciri khas fisik penduduknya yang merupakan keturunan Arab serta tradisi-tradisi yang tetap terjaga hingga kini.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui apa alasan Kampung Assegaf dikenal dengan Kampung Arab. Sehingga permasalahan pada pembahasan ini menekankan terhadap bagaimana sejarah terbentuknya Kampung Assegaf dan bagaimana peran masyarakatnya dalam melestarikan tradisi dan ajaran Islam.

Penelitian ini menggunakan metode historiografi, yaitu hasil interpretasi dibentuk dalam narasi yang sistematis dan kronologis sehingga mampu

memberikan gambaran yang jelas mengenai sejarah dan perkembangan kampung Assegaf (Tarigan et al. 2023, hlm 1660) dan metode heuristic, yang mana pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan, seperti dokumen, arsip, wawancara, dan literatur terkait sejarah Kampung Assegaf.

## **Pembahasan**

### **A. Sejarah Terbentuknya Kampung Assegaf**

Kampung Assegaf didirikan pada awal abad ke-20 oleh Habib Alwi bin Syech Assegaf. Habib Alwi merupakan seorang ulama dan saudagar yang berasal dari keluarga besar Assegaf yang ada di Yaman (Triyuly 2013, hlm.508). Adapun manaqib singkat Habib Alwi bin Syech Assegaf (Wawancara Bapak Ahmad, 2024). Habib Alwi bin Syekh Assegaf merupakan putera dari Habib Syekh Assegaf dan ibu Syeha. Habib Alwi bin Syekh Assegaf dilahirkan di kota Seiwwun, Hadramaut pada tahun 1865.

Orang tuanya hanya berprofesi sebagai pendakwah. Saat orang tuanya melakukan pelayaran untuk berdakwah, Habib Alwi saat itu usia 8 tahun turut serta. Namun dalam perjalanan, ayahnya Habib Syech Assegaf mengalami sakit parah sampai akhirnya menemui ajalnya. Ketika itu pelayarannya sampai di laut Colombo, Srilanka. Pada akhirnya, Habib Alwi hanya seorang diri melanjutkan pelayarannya sampai ke Bangka, kemudian baru menuju ke Palembang.

Pada awalnya, kedatangan Habib Alwi ke Palembang hanya untuk berdagang. Dia tidak bermaksud untuk menetap tinggal di Palembang. Namun,

dalam perjalanan hidupnya akhirnya Habib Alwi memutuskan menetap di Palembang dan tidak kembali ke Yaman. Hal ini disebabkan oleh pandangannya akan kemantapan ekonomi keluarga dalam perantauan. Di kota ini, Habib Alwi sudah merasa mapan secara ekonomi yang tidak dapat diperoleh di negeri leluhurnya. Sebelum sukses pada usaha perdagangan, Habib Alwi pada awalnya hanya bekerja sebagai serabutan di wilayah 10 Ulu. Berkat kerja kerasnya, beliau dapat memenuhi kebutuhan hidupnya pada masa-masa awal tinggal di Palembang.

Sampai pada akhirnya, Habib Alwi dipertemukan dengan pimpinan etnis Arab dari suku Al-Munawwar, yang bernama Abdurrahman bin Abdul Aqil Al-Munawwar (yang mendirikan Kampung Arab Al-Munawwar, 13 Ulu). Sama seperti Habib Alwi, Abdurrahman juga berasal dari Hadramaut yang datang ke Palembang untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam. Bedanya Abdurrahman lebih dahulu berada di Palembang dan memulai tujuannya sebelum Habib Alwi datang ke Palembang. Abdurrahman berhasil dalam merintis usaha dagangannya, sehingga ia dapat mencapai kejayaannya. Dia juga berhasil membangun kawasan pemukiman Arab suku Al-Munawwar yang berlokasi di 13 Ulu, Kota Palembang. Hal ini pula Habib Alwi bertemu dengan Abdurrahman. Pertemuan ini membawa nasib Habib Alwi menjadi lebih baik. Karena kegigihannya, Habib Alwi dipercaya untuk menjalankan usaha dagangannya. Bahkan, Habib Alwi banyak mendapat bantuan finansial dari Abdurrahman.

Kepercayaannya yang begitu besar terhadap Habib Alwi, akhirnya dia dinikahkan dengan salah satu putri Abdurrahman, yaitu Hubabah Raguan. Setelah Abdurrahman meninggal dunia, Habib Alwi melanjutkan usaha-usahanya sendiri. Habib Alwi tidak hanya aktivitas pada berdagang, tapi juga berdakwah. Habib Alwi melakukan aktivitas berdakwah di daerah 16 Ulu dan sekitarnya. Bahkan, Habib Alwi pindah ke kawasan 16 Ulu setelah dia menikah.

Rasa prihatin dengan kondisi masyarakat di 16 Ulu, mendorong Habib Alwi membangun daerah itu. Akhirnya, Habib Alwi membeli sebidang tanah di kampung untuk tempat tinggal serta tempat usaha. Disini beliau hidup bersama keluarganya yang kemudian kampung itu berkembang menjadi kampung Arab Assegaf. Kampung ini semakin ramai setelah didirikannya pabrik es balok pada tahun 1829. Pabrik es balok tersebut berdiri di tengah-tengah perkampungan tua komunitas keturunan Arab Assegaf di kawasan Seberang Ulu II, Tangga Takat, Palembang. Sampai saat ini, perkampungan ini masih dihuni oleh anak cucu keturunan Habib Alwi Assegaf. Habib Alwi meninggal pada tanggal 1 Juli 1949 dalam usia 84 tahun. Beliau dimakamkan di pemakaman keluarga Komplek Assegaf, Tangga Takat, Seberang Ulu II, Kota Palembang.

#### **B. Peran Masyarakat Kampung Assegaf dalam Melestarikan Tradisi dan Ajaran Islam**

Masyarakat Kampung Assegaf memainkan peran signifikan dalam menjaga tradisi Islam dan ajaran Islam. Di kampung Assegaf, terdapat sejumlah

pemuka agama dan ustadz yang mempunyai tugasnya masing-masing.

Masyarakat di kampung Assegaf selalu melaksanakan shalat Shubuh berjamaah di musholla Assegaf bagi laki-laki, kemudian membaca dzikir dan wirid saat matahari mulai terbit. Setelah membaca dzikir dan wirid, ustadz akan memulai majlis/tausiyahnya.



Keterangan: Majlis Pagi Musholla Assegaf  
Sumber: Bapak Ali Baraqbah

Kegiatan rutin ini tidak hanya dikhususkan untuk warga kampung, namun juga terlihat sesekali orang luar kampung yang bukan keturunan Arab juga ikut serta dalam mendengarkan tausiyah. Kegiatan tersebut hanya diperuntukan untuk laki-laki, karena warga setempat masih memperlakukan ajaran Islam yang mana perempuan sebaiknya menunaikan shalat di rumah (Lutfiani 2017, hlm 81). Berdasarkan kegiatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengenalan agama Islam secara mendalam dilakukan kepada warga asli Palembang.

Tidak hanya itu, sebelum adzan Maghrib berkumandang, sudah banyak laki-laki dan anak laki-lakinya yang berbondong-bondong ke musholla Assegaf untuk menunaikan ibadah shalat Maghrib berjamaah. Setelah menunaikan ibadah shalat Maghrib, semuanya akan membenetuk *halaqoh* atau kelompok untuk tadarus Al-Qur'an yang disetiap *halaqoh*

dipimpin oleh seorang ustadz. Kegiatan tadarus selalu dibimbing oleh seorang ustadz dengan bertujuan agar dapat mengoreksi, mengajarkan, dan menyempurnakan bacaan Al-Qur'an (Lestari et al. 2025, hlm. 51). Setiap malam jum'at, masyarakat akan membaca tahlil, Maulid Nabi seperti Maulid Simtuddhuror atau Maulid Barzanji.



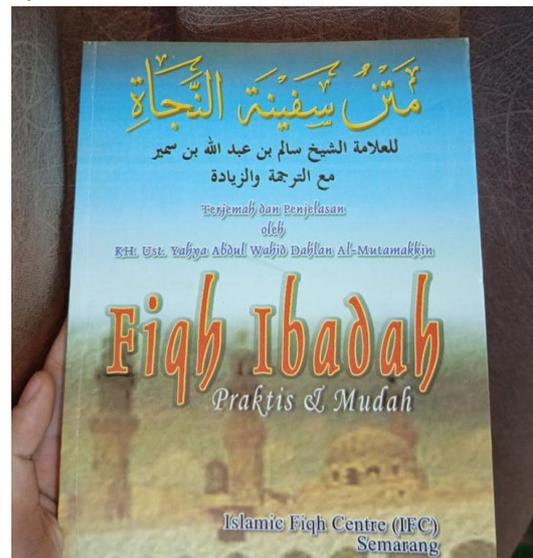
Keterangan: Kegiatan Rutin Malam Jum'at  
Sumber: Bapak Shobir Baraqbah

Tidak hanya malam Jum'at, warga kampung Assegaf juga mempunyai acara rutin yang diadakan setiap Jum'at pagi. Acara tersebut dinamakan Burdah. Pembacaan ini dilakukan bergilir ke semua rumah yang ada di kampung Assegaf bertujuan untuk mengungkapkan rasa cinta terhadap Nabi SAW, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta menjalin silaturahmi antar masyarakat.



Keterangan: Majelis Burdah Jum'at  
Sumber: Bapak Ali Baraqbah

Pada Jum'at sore, para perempuan mulai dari anak kecil hingga orang tua berkumpul di rumah ustadzah yang ada di kampung untuk melakukan kajian ilmu fiqih ibadah yang dipimpin oleh beberapa ustadzah yang merupakan seseorang yang ahli di bidang fiqih. Adapun kitab yang dibahas yaitu kitab *Matan Safinatu An Najah*.



Keterangan: Buku Kajian Fiqih  
Sumber: Syarifah Suhaila Assegaf

Saat lebaran Idul Fitri dan Idul Adha, halal bihalal terpisah antara laki-laki dan perempuan. Perempuan halal bihalal pada waktu pagi hingga siang hari, dan laki-laki halal bihalal di waktu malam hari. Halal bihalal tidak hanya silaturahmi, namun juga membacakan sholawat dan qasidah yang berisi pujian terhadap Rasulullah SAW.

Tidak hanya lebaran, pernikahan pun diadakan terpisah antara laki-laki dan perempuan untuk menghindari ikhtilat. Ikhtilat adalah suatu keadaan dimana laki-laki bercampur dengan perempuan yang bukan mahramnya tanpa ada hijab yang menghalangi antara keduanya (Mukhlis

Hidayat 2023, hlm 23). Pada hari akad, laki-laki saja yang diundang. Dan acara resepsi dikhususkan untuk perempuan. Acara khusus perempuan dinamakan *paci'an*.



Keterangan: Akad nikah di Assegaf  
Sumber: Youtube Sohibul Majlis

Adapun acara rutin lainnya yaitu Haul. Haul adalah bentuk upacara ulang tahun memperingati kematian bagi seseorang yang telah meninggal dunia, yang berisi doa-doa kebaikan kepada yang telah meninggal dunia (Amin 2020, hlm.90). Haul di kampung Assegaf adalah Haul Habib Alwi bin Syech Assegaf.

Acara ini dibuka untuk umum dan salah satu tujuannya yaitu untuk sedekah karena bisa dihadiri oleh semua kalangan khusus laki-laki, bagi perempuan hanyalah keluarga inti. Acara ini juga terdapat tausiyah di dalamnya yang dapat mengajarkan masyarakat Sumatera Selatan tentang Islam.



Keterangan: Haul Habib Alwi Assegaf  
Sumber: Youtube Sohibul Majlis

## Kesimpulan

Keputusan Habib Alwi untuk menetap di Palembang tidak hanya didasarkan pada keberhasilan ekonomi, tetapi juga pada visinya untuk membangun komunitas yang menjadi pusat tradisi Islam. Pemilihan kawasan 16 Ulu sebagai lokasi Kampung Assegaf strategis secara ekonomi dan sosial, memungkinkan interaksi yang erat antara komunitas Arab dan lokal. Proses ini berhasil menjaga tradisi Islam seperti perayaan Maulid Nabi, tadarus Al-Qur'an, Burdah, dan acara keagamaan lainnya, yang hingga kini menjadi identitas utama kampung tersebut.

Keturunan Habib Alwi hingga saat ini konsisten dalam melestarikan tradisi dan ajaran agama Islam baik bagi masyarakat kampung yang lainnya maupun masyarakat Palembang asli yang ada di luar kampung Assegaf. Sebagai saran untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk mengeksplorasi kontribusi sosial-ekonomi Kampung Assegaf di era modern.

## Referensi

- Amin, Samsul Munir. 2020. "Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 20, no. 2: 80-92. <https://doi.org/10.32699/mq.v20i2.1708>.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan Supriadi, and Uswatun Hasanah. 2020. "Proses Islamisasi Di Indonesia: Tinjauan Dari Berbagai Aspeknya." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* 1, no. 2: 41-48. <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jurkam/article/view/607>.
- Lestari, Nabila Ayu, Syaima Fikya

- Nabilah, Rita Safira, Neng Lilis, Siti Hardiyanti, Fiska Sulistyono Rani, Novita Kurniastuti, et al. 2025. "Penerapan Pembiasaan 'Tadarus Sebelum Belajar' Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMP Negeri 7 Kota Serang Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia Ideologi Bangsa Yang Menyatakan Bahwa Negara Indonesia Harus Meyakini Adanya Tuhan Yang Mah." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 3.
- Lutfiani, Naili Fauziah. 2017. "Hak-Hak Perempuan Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 33: Sebuah Pendekatan Hermeneutik." *Jurnal Pendidikan Islam* X, no. 2: 63-83. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol10.iss2.art5>.
- Marbun, Firdaus. 2017. "ZIARAH KUBRA DI PALEMBANG: ANTARA KESADARAN RELIGI DAN POTENSI EKONOMI." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 3, no. 1: 636-52.
- Maryamah, Maryamah, Nola, Estika Riyanti, and Nova Novriyanti. 2023. "AWAL TERBENTUKNYA KOMUNITAS DAN ENTITAS MUSLIM DI KAWASAN MELAYU DI SUMATERA SELATAN (STUDI PADA KAMPUNG AL-MUNAWAR PALEMBANG)." *Kalpataru* 9, no. 2: 86-92.
- Mukhlis Hidayat, Endang. 2023. "Tradisi 'Nambut Panganten' Dalam Perkawinan Adat Sunda Dalam Pandangan Hukum Islam." *El 'Aailah: Jurnal Kajian Hukum Keluarga* 2, no. 2: 15-29. <https://doi.org/10.59270/aailah.v2i2.175>.
- Permatasari, Intan, and Hudaidah Hudaidah. 2021. "Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara." *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 8, no. 1: 1-9. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406>.
- Rajasyah, M Adhim. 2023. "Integrasi Agama, Masyarakat Dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Haul Dan Ziarah Dalam Masyarakat Palembang." *Jurnal Riset Agama* 3, no. 1: 235-47. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.23521>.
- Tarigan, Mardinal, Fadilani Audry, Fatimah Az-zahra Syahida Tambunan, Putri Pujiati, Nuri Badariah, and Tiwi Rohani. 2023. "Sejarah Peradaban Islam Dan Metode Kajian Sejarah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1: 1658-63.
- Triyuly, Wienty. 2013. "Pola Perkembangan Permukiman Kampung Assegaf Palembang." *Berkala Teknik* 3, no. 2: 508-17.